

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Untuk mencapai suatu hal yang baik dan sempurna tentunya diperlukan adanya proses yang cukup matang dan panjang dalam mewujudkannya. Contohnya seperti tumbuhan, untuk menjadikan tumbuhan itu tumbuh subur dan segar, maka pemeliharannya yang baikpun harus dilakukan dari awal yaitu dimulai dari memilih bibit, menanam, merawat, dan membesarkannya sampai kemudian akhirnya dapat dipetik hasilnya. Diakui ataupun tidak, anak merupakan sosok harapan bagi orang tua, masyarakat bahkan bagi seluruh umat manusia, seorang anak tentunya diharapkan dapat mempunyai kepekaan etis juga kualitas intelegensi yang tinggi, berbakat, dan menyandang berbagai sifat-sifat yang luhur. Bukanlah sosok anak yang tidak memiliki kualitas dalam berbagai hal, suka berbuat asusila dan berwatak jahat.

Anak adalah karunia yang diberikan Allah sekaligus merupakan amanah, yang harus diapresiasi dengan rasa syukur mendalam yang diimplementasikan dengan bentuk ketulusan dalam merawat dan membimbingnya untuk menjadi pribadi yang tangguh, mempunyai kepekaan sosial yang tinggi dan supaya tertanam dalam dirinya keimanan kuat agar meyakini sepenuhnya pada adanya sang pencipta seluruh alam semesta dengan keagungan-keagunganNya.

Tidak ada suatu hal apapun yang diciptakan oleh Allah yang tidak mempunyai orientasi yang jelas di dalam rangkaian fenomena kehidupan ini, melainkan adanya tujuan yang bisa mendukung terhadap bergulirnya kehidupan ini sesuai dengan kebutuhan masing-masing ciptaan yang ada pada alam semesta ini. Contohnya manusia, ia diciptakan sebagai makhluk yang mempunyai kapasitas dan kemuliaan-kemuliaan yang Allah anugerahkan kepadanya. Pendidikan di dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “didik” yang artinya memelihara dan memberikan latihan (ajaran, tuntutan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan. Pendidikan dalam

bahasa inggris yakni disebut “education”, yang merupakan asal kata dari “to educate” yang berarti mendidik (“KBBI, 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>,” 2016).

Sarana utama yang amat dibutuhkan untuk mengembangkan kehidupan manusia adalah pendidikan, di dalam dimensi yang setara dengan tingkat daya cipta, daya rasa dan daya karsa masyarakat serta dengan anggota-anggotanya Islam menempatkan pendidikan sebagai suatu nilai yang sangat penting di dalam kehidupan umat manusia. Melalui pendidikanlah, manusia dapat membentuk kepribadiannya (Ainiyah, 2013).

Antara manusia dengan tuntutan-tuntutan hidupnya yang terus saling berpacu karena dorongan dari ketiga daya tersebut, maka pendidikan menjadi hal yang semakin penting. Bahkan dapat kita katakan, pendidikan adalah kunci dari segala bentuk kemajuan hidup manusia di sepanjang sejarah. Berbagai kesulitan dalam melaksanakan tugas mendidik itu sangatlah terasa, terutama saat dihadapkan pada realitas bahwa pengaruh lingkungan telah demikian kuat, bahkan melewati kekuatan-kekuatan faktor pendidikan lainnya. Kenakalan pada remaja yang sudah menjadi berita dan topik wacana sehari-hari dalam masyarakat termasuk dalam media cetak maupun elektronik.

Wacana-wacana yang diberitakan oleh berbagai pemberitaan seperti kenakalan-kenakalan remaja, hubungan yang bebas dengan lawan jenisnya, perkelahian-perkelahian, penggunaan obat-obat terlarang dan bahkan tindakan kekerasan yang tidak selayaknya dilakukan oleh anak-anak dan remaja. Idealisme untuk menjadi orang tua yang berhasil untuk mempunyai anak yang sukses, taat kepada orang tuanya dan berbakti kepada bangsa dan agama menjadi obsesi yang sudah sangat sulit untuk diwujudkan.

Tetapi hal-hal tersebut kemudian tidak lantas membuat orang tua menjadi pesimis untuk melakukan upaya-upaya preventif terhadap problematika-problematika yang terjadi tersebut, justru karena hal-hal itulah harus bisa menjadi cambukan dan kekuatan tersendiri bagi orang tua sebagai

tenaga edukatif di dalam lingkungan keluarga yang harus merealisasikan perannya sebagai pendidik secara utuh terhadap anaknya.

Sebenarnya pendidikan pranatal perspektif Islam dimulai sejak dalam pemilihan jodoh. Pemilihan jodoh yaitu bagaimana pengutamaan sifat dan perilaku dari seorang calon suami ataupun istri, karena anak tersebut akan menuruni perilaku atau perangai kedua orang tuanya yakni melalui gen yang terdapat di dalam inti sel. Pengaruh hereditas (pembawaan sifat) dari kedua orang tuanya yang akan diturunkan pada sang anak, yaitu meliputi bentuk fisik dan watak pribadinya.

Kata, perilaku, nasehat dan keseluruhan hidup orang tuanya adalah kurikulum utama pada perkembangan spiritual, intelektual dan moralitas anak yang dikandung oleh ibu, sinyal-sinyal yang terdapat dari lingkungan khususnya campuran hormon-hormon di dalam darah ibu yang berperan untuk menentukan gen-gen mana yang sungguh akan tereskpresikan oleh bayi(Bakry, 2005).

Anak dalam kandungan dapat merasakan semua aktifitas dan psikis dari sang ibu, apa yang akan dipelajari oleh seorang anak tergantung dari bagaimana orang tua memenuhi kebutuhan sang anak akan makanan, cinta kasih dan perhatiannya pada sang anak. Manakala ia belajar, sikap itupun akan mewarnai persepsi individu anak tentang masyarakat dan suasana sepanjang hidupnya.

Pendidikan anak dalam kandungan perspektif Islam ini akan memberi pengaruh yang besar terhadap perkembangan janin, perkembangan-perkembangan tersebut antarlain meliputi; perkembangan jasmani, perkembangan mental spiritual, perkembangan kecerdasan emosi, dan perkembangan kecerdasan intelegensinya. Terdapat banyak faktor-faktor yang dapat berpengaruh pada perkembangan anak, yakni faktor internal (dari dalam diri anak itu sendiri) juga faktor eksternal (faktor luar).

Faktor internal tentu saja sangat bergantung pada perkembangan fungsi otaknya, yang sudah terjadi dari mulai ia masih berada di dalam kandungan sang ibu, hal itu dipengaruhi oleh faktor gizi sang ibu dan kondisi saat ibu

hamil, juga upaya ibu untuk mendidik anak dalam kandungan dengan rangsangan-rangsangan yang mempengaruhi proses perkembangan otak janin, yakni lebih banyak terjadi mielinisasi (proses pembentukan selubung saraf/mielin yang penting untuk menyempurnakan kerja otak) manusia yang merupakan pelaksana pada pendidikan janin tersebut.

Di dalam al-Qur'an, manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki dua tugas utama yakni sebagai Khalifah fil-Ardh juga sebagai hamba ('abid) yang diperintahkan untuk melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya dengan bekal dasarnya penglihatan, pendengaran, juga potensi akal serta dengan ketiga indera tersebut adalah sarana dasar manusia dalam menerima pendidikan. Meskipun pada awalnya manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apapun.

Di Indonesia pendidikan anak dalam kandungan hanya dilakukan agar menjaga anak dalam kandungan saja itupun hanya dalam wilayah bimbingan dokter saja namun mereka belum memahami sepenuhnya tentang hakekat pendidikan anak dalam kandungan secara luas. Padahal di dalam Islam pendidikan anak dalam kandungan itu ada dan sangat dianjurkan baik dalam al-qur'an maupun hadis Menurut Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah di dalam kitabnya Tuhfat al-Mawdūd bi Ahkām al-Mawlūd beliau mengatakan: (Muhammad bin Abu Bakar al-Jauziyah, 2001) Bahwa orang yang mempunyai pendapat tentang janin dalam kandungan ibu itu tidak bisa melihat dan tidak bisa mendengar suara itu tidaklah benar dan tidak ada dalilnya. Menurut beliau, ayat tersebut menunjukkan bahwa media penglihatan, pendengaran dan akal itu telah diciptakan sejak dalam kandungan disertai dengan kekuatan dasarnya. Dan tidak mungkin Allah menciptakan segala sesuatu apapun tanpa ada fungsinya, akan tetapi fungsi itu masih bersifat pasif dan akan berfungsi dengan aktif setelah janin dilahirkan dari rahim ibunya. Berdasarkan pengertian tersebut, maka agar membentuk karakter anak yang mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia

juga berketerampilan, tentu saja harus dipersiapkan di mulai dari sejak sebelum anak dilahirkan.

Apabila telah diketahui istri mengandung, maka pendidikan anak harus telah dimulai secara aktif melalui ibunya. Karena secara fitrah, Al-Qur'an telah mengisyaratkan bahwa ada kehadiran Tuhan dalam diri setiap insan, dan bahwa hal itu merupakan fitrah (bawaan) manusia dari sejak asal kejadiannya.

Pada dewasa ini dalam lingkungan keluarga, masih sedikit sekali keluarga yang menyadari dan memahami tentang pendidikan anak dalam kandungan. Bahkan pendidikan dalam kandungan pada anak sebelum lahir masih seringkali dianggap hanyalah sebagai bentuk tradisi yang turun temurun saja, menjaga anak dalam kandungan hanya sekedar merupakan kewajiban orang tua agar mempunyai anak yang sehat dan lahir dengan sempurna, tidak cacat dan tidak keguguran. Sehingga pola gerak, tindak dan pola makanan ibu saat mengandung lebih dijaga dan diperhatikan. Bahkan ada keluarga di masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan anak dalam kandungan bukan hanya tradisi tetapi juga mitos (sangat sedikit yang memahami bahwa hal tersebut ada dasarnya dalam agama), sehingga ada yang beranggapan bagi keluarga ibu hamil itu, untuk tidak boleh berkata kotor, tidak boleh menyakiti manusia dan hewan karena akan mempengaruhi pada janin yang sedang dikandung.

Pendidikan anak dalam kandungan sangatlah penting, karena pendidikan anak dalam kandungan bersifat peneladanan orang tua. Sikap-sikap dan apapun perbuatan orang tua pada saat anak masih dalam kandungan ataupun sudah lahir sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak. Jadi orang tua lah yang harus menjaga sikap dan tingkah lakunya agar tetap sesuai dengan ajaran agama sebagai upaya pada pendidikan anak dalam kandungan.

Paparan di atas sudah memberikan inspirasi bagi penulis untuk lebih jauh mengetahui bagaimanakah pendidikan anak dalam kandungan yang diuraikan dalam islam sebagai acuan untuk memberikan pendidikan yang

benar dalam mengiringi fase perkembangan anak pra lahir. Kajian ini penulis spesifikkan pada pendidikan anak dalam kandungan sebagai sebuah kajian atas konsep yang dirumuskan oleh ulama Islam yang lebih spesifik dan mendalam dalam pengkajiannya, sehingga pada penulisan ini penulis memberi judul : “ Pendidikan anak Dalam Kandungan perspektif islam menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diajukan rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengenai pendidikan anak dalam kandungan perspektif Islam?
2. Bagaimana relevansi Pendidikan Anak Dalam Kandungan Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dengan Pendidikan Islam?
3. Bagaimana implikasi Pendidikan Anak Dalam Kandungan Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah bagi Pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka penulis rumuskan pula tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengenai pendidikan anak dalam kandungan perspektif Islam.
2. Untuk mengetahui relevansi Pendidikan Anak Dalam Kandungan Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dengan Pendidikan Islam.
3. Untuk mengetahui implikasi Pendidikan Anak Dalam Kandungan Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah bagi Pendidikan Islam

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan adanya beberapa manfaat diantaranya :

1.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan bagi para mahasiswa dan mahasiswi khususnya kajian mengenai pendidikan anak prenatal perspektif islam.

1.2 Manfaat praktis

a) Bagi peneliti

Sebagai media belajar dalam mengaktualisasikan pengalaman belajar dan berlatih dalam berpikir kritis, juga guna untuk memperluas wawasan dan mempertajam analisis berpikir kritis tentang bagaimana pendidikan anak dalam kandungan perspektif islam menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

b) Bagi jurusan PAI

Untuk meningkatkan mutu pendidikan agama islam di zaman sekarang serta dapat memberikan kontribusi bagi para akademisi untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama bagi pendidikan agama islam.

c) Bagi akademik

Dengan adanya penelitian ini, mampu menambah wawasan bagi penulis dan juga menambah kreativitas dalam membuat karya ilmiah dalam dunia pendidikan dan keilmuan.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan adalah sebuah upaya yang mencakup keseluruhan hidup individu termasuk akal, hati dan ruhani, akhlak dan tingkah laku. Melalui pendidikan, setiap potensi yang dianugerahkan oleh Allah Swt mampu dioptimalkan dan dimanfaatkan untuk menjalankan setiap individu sebagai khalifah di muka bumi (Kurniasih, 2010). Setiap manusia mengalami proses pendidikan sepanjang hidupnya di dalam tiga lingkungan pendidikan yakni di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan di lingkungan masyarakat.

Dalam lingkungan keluarga pendidikan dilakukan oleh kedua orang tuanya, karena itu kedua orang tua sangat berperan sebagai pendidik pertama dan utama. Orang tua lah yang menjadi peletak dasar pendidikan bagi anak-

anaknya, khususnya pendidikan keimanan baik itu ketika masih dalam kandungan maupun sesudah lahir(B, 2015).

Pengertian anak dalam kandungan, sebagaimana yang dikutip oleh Dr. Baihaqi dari Anton Moelono dkk., yakni “Anak adalah sebagai keturunan kedua setelah ayah dan ibunya. Sedangkan anak dalam kandungan adalah anak yang masih berada di dalam perut ibunya atau anak yang belum lahir”(Islam, 2004).

Pendidikan anak dalam kandungan adalah usaha sadar orang tua (suami-istri) untuk mendidik anaknya yang masih di dalam kandungan istri. Usaha sadar yang khusus ditujukan kepada kedua orang tua karena anak dalam kandungan memang belum mungkin untuk dididik, apalagi diajari, kecuali oleh orang tuanya sendiri(Islam, 2004).

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh para ilmuwan dalam bidang perkembangan pranatal menunjukkan bahwa selama berada dalam rahim, anak mampu belajar, merasa, serta mengetahui perbedaan gelap dan terang. Hal ini terjadi ketika sudah berusia lima bulan (setara 20 minggu), kemampuan anak untuk merasakan stimulus berkembang dengan cukup baik sehingga proses pendidikan dan belajar bisa mulai dilakukan(Islam, 2004).

Pendidikan anak dimulai sejak dalam kandungan, sebab masa-masa selanjutnya sangat ditentukan oleh masa anak dalam kandungan(Mansur, 2004). Dalam hal ini, dibutuhkan stimulus-stimulus pendidikan dari orang tuanya, terutama dari sang ibu yang mengandungnya. Karena pada dasarnya pendidikan anak dalam kandungan (pranatal) belum merupakan pendidikan yang sesungguhnya, proses pendidikannya tertuju secara tidak langsung kepada sang anak, namun kepada ibunya yang bertujuan memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin yang masih berada dalam kandungan(B, 2015).

Sejumlah penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan pada bidang perkembangan anak pralahir menunjukkan bahwa selama anak berada dalam rahim, anak sudah dapat belajar, merasa serta mengetahui perbedaan antara gelap dan terang(Islam, 2004). Berdasarkan pada hasil dari penelitian, bahwa

semenjak di dalam kandunganpun janin telah melewati proses belajar. Janin telah mampu mulai mendengar dengan jelas pada usia 6 bulan dalam kandungan sehingga ia bisa menggerak-gerakan tubuhnya sesuai dengan irama nada suara dari ibunya(Kusrinah, 2013). Islam mengajarkan betapa perlunya pendidikan pranatal itu dalam QS. al-A'raf: 172, sebagai berikut:



172. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)(Q.S. AL-A'raf/7: 172)(D. A. RI, 1989).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa anak di dalam kandungan telah mampu untuk menerima pendidikan yang diarahkan kepadanya, karena sebenarnya ia sudah hidup kaena ruh dari Allah yang ditiupkan kepadanya. Salah satu cara agar anak mampu mengenal penciptaNya dan beribadah kepadaNya adalah tanggung jawab orangtua dalam membesarkannya dengan didikan tauhid. Dalam hal ini sang ibu memiliki andil yang paling besar, karena anak dapat dididik secara aktif sejak ia masih berada dalam kandungan ibunya meskipun baru sebatas pendidikan tidak langsung (indirect education). Sebab anak di dalam kandungan mampu merasakan apa yang terjadi di luar kehidupan mereka, sementara yang mempengaruhi otak dan indra pendengaran anak di dalam kandungan itu antara lain, emosi dan kejiwaan

ibu, rangsangan suara disekitar ibu, serta nutrisi yang dikonsumsi oleh ibu (Hasan, n.d.).

Praktik pemberian stimulus pendidikan pranatal sudah dilaksanakan sejak zaman Nabi Adam a.s. ketika istrinya Hawa, mengandung anak pertamanya dan pada tahapan kandungannya yang masih ringan, ia merasa biasa saja berjalan seperti sedia kala, merasa tidak ada beban. Tetapi ketika usia kandungan itu bertambah yang ditandai dengan perut yang terus menerus membesar darisitulah sang ibu merasakan beratnya kehamilan dan kepayahan kondisi tubuh.

Kondisi tersebut kemudian membuat Adam dengan istrinya memohon kepada Allah dengan sebuah do'a sehingga melalui curahan rahmat-Nya, mengalirkan keberkahan dalam rumah tangga dan keturunannya. Hal inilah yang menggambarkan secara jelas bahwa pendidikan pranatal sudah ada sejak zaman nabi Adam. Demikian pula saat zaman Nabi Zakaria, beliau pun sudah memberikan stimulus pendidikan kepada anaknya sebelum lahir, sebagaimana yang ada didalam Al-Qur'an surah Maryam (19) ayat 10-11, bahwa pelayanan stimulasi pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Zakaria telah membuahkan hasil yang baik, yakni anak yang mempunyai kecerdasan tinggi dalam memahami hukum-hukum Allah. Selain itu juga dijelaskan bahwa anak yang dikaruniakan ialah sosok anak yang terampil dalam melaksanakan perintah Allah, mempunyai fisik yang kuat, sekaligus berbakti pada kedua orang tuanya. Bahkan, anak tersebut dipercaya untuk mendapatkan tugas kenabian, anak tersebut adalah Nabi Yahya a.s. (Islam, 2004).

Tokoh yang menjadi rujukan pada penelitian pendidikan anak dalam kandungan perspektif islam, yaitu Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Karena salah satu pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah adalah menyinggung permasalahan tentang pendidikan anak adalah tanggung jawab manusia kepada Tuhannya, manusia kepada dirinya sendiri, manusia kepada masyarakat, dan juga manusia kepada makhluk Tuhan lainnya. Mendidik anak berperilaku baik menjadi fokus bagi seluruh agama-agama samawi terutama agama Islam.

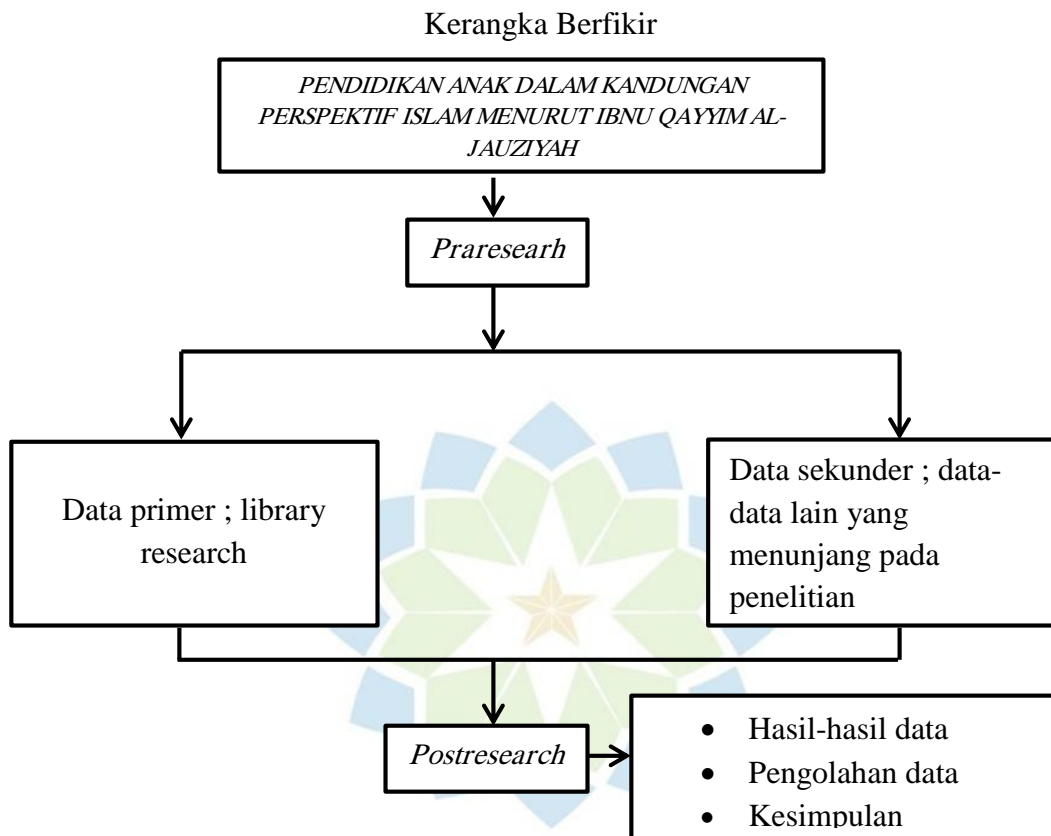
Perilaku merupakan tema sentral yang selalu menjadi perhatian besar para ulama Islam sepanjang hidup.

Pendidikan anak dalam kandungan perspektif islam, berdasarkan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, cenderung menjelaskan tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan kelahiran bayi, nasehat-nasehat konstruktif bagi para orangtua dalam menyikapi kelahiran dan mendidik anak, dari masa persalinan hingga usia produktif (*baligh*). Hal-hal tersebut sebagai wujud pengamalan dalam firman Al-Qur'an :



6. Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan(QS. At-Tahrim : 6)(D. A. RI, 2012).

Penerapan dari sabda Rasulullah Saw, “Agama adalah nasehat”. Yaitu menanamkan nilai-nilai religi dari sejak usia dini, serta pengenalan agama Allah kepada setiap insan dari sejak awal kehidupan yang berkesinambungan dengan misi kenabian, yaitu mengarahkan setiap manusia ke jalan kebenaran dan kebaikan, serta memberikan peringatan kepada setiap hamba-Nya yang lalai(Al-jawzy, 2007). Orang yang oleh Allah diberikan anugerah kelahiran bayi, merupakan keharusan baginya untuk belajar tentang hukum-hukum islam yang mempunyai kaitan dengan kelahiran bayi, agar dapat menyiapkan pendidikan yang sejalan dengan norma-norma agama islam dan nilai-nilai luhur kehidupan.



F. Penelusuran Hasil-hasil Penelitian dan karya ilmiah tentang pendidikan anak dalam kandungan perspektif islam.

1. *Konsep pendidikan anak pranatal dalam A-lQur'an (Kajian Tafsir Tematik).* siti hanifah

Dari hasil penelitian ini, penulis mendapatkan temuan bahwa proses pendidikan anak di dalam kandungan sangatlah berkaitan dengan kata hamil, khalafa, dan rahim, seperti yang terdapat dalam Qur'an surat Al-Hajj ayat 2, juga dalam Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 8. Sedangkan konsep dari pendidikan anak pranatal itu secara tersirat ditemukan di dalam Qur'an surat As-Sajdah ayat 9, juga Qur'an surat Al-Mulk ayat 23 yakni pada pendengaran, penglihatan, dan hati. Ketiga ini adalah alat piranti utama pada anak pranatal untuk mendapatkan pendidikan selama di dalam rahim.

2. *Konsep pendidikan pranatal dalam Islam : analisis ilmu pendidikan Islam.*

Fina Halimatu Sadiah

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode content analysis, yaitu tertuju pada penelitian yang mengenai tentang teks-teks dalam al-Qur'an, as-Sunnah, pemikiran-pemikiran tokoh, ulama dan cendikiawan di dalam berbagai buku dan kitab-kitab. Dari pengkajian tersebut bisa disimpulkan bahwa konsep pendidikan anak pranatal dalam Islam merupakan ide dasar mengenai usaha sadar yang dilakukan untuk mendidik anak yang masih berada dalam perut ibunya. Dengan memberikan stimulus-stimulus melalui langkah-langkah atau metode-metode tertentu serta materi-materi pelajaran yang sesuai dengan ajaran Islam.

3. *Pendidikan Anak Perspektif Sufistik dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.* Anggi Anggraeni Islami

Hasil penelitiannya adalah :

- a. Pendidikan anak perspektif sufistik dalam pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah merupakan usaha untuk mendidik baik jasmaniah maupun rohaniyah anak dengan ilmu supaya mampu untuk menerima kebenaran, sebagai bentuk penanaman moral pada jiwa anak agar berakhlakul karimah.
- b. metode pendidikan anak perspektif sufistik dilakukan pada tiga tahap:
 - a) Tahap yaqzah (kesadaran) yakni memberikan pemahaman dengan cara beragam yang disesuaikan dengan tahapan-tahapan perkembangan pada anak.
 - b) Tahap tafkir (berfikir) yakni dengan keteladan untuk membina budi pekerti.
 - c) Tahap musyahadah (penyaksian), yakni pelatihan dan pembiasaan dari sejak kecil sebagai bentuk riyadhoh (latihan) supaya melatih jiwa untuk menerima kebenaran.

4. *Pola asuh Islami orang tua dalam membentuk Moral anak.* Resa Nur rahmat

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembentukan moral pada anak diwarnai dengan penerapan pola asuh yang Islami dari orangtuanya, walaupun dalam hal ini ibu dari orangtua sang anak memang lebih berperan dalam pemberian pengasuhan kepada anak. Hal ini terjadi dikarenakan jarak yang memisahkan di antara ayah anak dengan keluarga. Akan tetapi hal ini tidak menjadi halangan bagi mereka antara ibu dengan ayah untuk senantiasa bermusyawarah juga menjadi teladan yang merupakan hal yang utama dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anaknya. Dan dapat dibuktikan, anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang taat dalam beragama serta memiliki moral yang baik.

